

Makna Budaya *Pemali* Bagi Pendidikan Karakter

Roberto Salu Situru¹⁾, Yusni Paputri²⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia Toraja

robertosalusituru@gmail.com¹, yusnipaputri@gmail.com²

Abstrak

Aluk Todolo adalah kepercayaan leluhur suku Toraja yang dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan hidup pada zaman dahulu. Meskipun demikian kepercayaan *Aluk Todolo* tidak seratus persen ditinggalkan masyarakat Toraja namun sistem nilai masih dipegang oleh orang Toraja. Dari *Aluk Todolo* muncullah yang namanya *Pemali*. *Pemali* merupakan warisan atau salah satu bentuk tradisi lisan yang digunakan sebagai bentuk larangan yang berhubungan dengan nilai-nilai kesopanan, norma-norma dan tatanan kemasyarakatan. Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan *Pemali* adalah suku Toraja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman pelajar maupun pendidik di masa yang akan datang tentang *Pemali*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *aluk todolo*, *Pemali* yang ada di Toraja. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, perekaman dan pencatatan.

Kata kunci: *Aluk Todolo*, Budaya, *Pemali*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar di sekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari Sabang sampai Merauke. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, adat-istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa kebudayaan ada ditengah-tengah masyarakat, muncul dalam tingkah laku dan dipelajari.

Tana Toraja artinya adalah negeri tempat berdiamnya orang Toraja. Kepercayaan *Aluk Todolo* ini bersumber dari dua ajaran yaitu *aluk 777 (aluk sanda pitunna)* dan *aluk serba seratus (sanda saratu')*. *Aluk Todolo* sendiri

menjadi tali pengikat masyarakat Toraja yang begitu kuat, bahkan menjadi landasan kesatuan sang torayan yang sangat kokoh sehingga kemanapun orang Toraja pergi, mereka akan selalu teringat kampung halaman, dan rindu untuk kembali ke sana. Dalam *aluk todolo* terdapat beberapa hukuman/peraturan yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Hukum *aluk todolo* yang disebut pemali. Di dalam *aluk todolo* terdapat yang namanya *Pemali*. *Pemali* menurut KBBI memiliki artian larangan, pantangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). *Pemali* ini sangat terikat pada suku Toraja yang sampai saat ini masih ada, meskipun sudah banyak penerus suku Toraja yang belum mengenal lebih dalam apa sebenarnya makna dari *Pemali* tersebut. Karena ada kemungkinan besar *Pemali* akan hilang jika tidak ada pengetahuan kepada penerus jika tanpa adanya ilmu/pengetahuan dari leluhur. *Pemali* sering dianggap hanya mitos dan tabu leluhur semata, tapi penulis menganggap *pemali* mempunyai tujuan dan fungsi yang penting di masyarakat. Selain itu penulis ingin menggali makna sebenarnya dari *Pemali* tersebut. Untuk itu penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian *Aluk Todolo*

Aluk todolo adalah kepercayaan masyarakat Toraja yang diperkirakan mendapatkan pengaruh dari dataran Indochina, sekitar 3000 tahun sampai 500 tahun sebelum masehi. Namun, berdasarkan kepercayaan masyarakat Toraja, *aluk todolo* diterima oleh nenek pertama manusia berupa ketentuan dan aturan hidup yang disebut dengan *sukkaranaluk*. Kedatangan agama Kristen sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Toraja sedikit banyaknya mempengaruhi eksistensi *Aluk Todolo*. Meski demikian, *aluk todolo* tetap bertahan hingga saat ini terutama di daerah Peri-peri, misalnya di Simbuang. *Aluk todolo* secara bahasa berarti aturan leluhur. Ia merupakan suatu kepercayaan dinamisme yang kemudian mendapatkan pengaruh dari ajaran Konfusius. *Aluk todolo* secara umum disebut sebagai kepercayaan asli orang Toraja yang telah dianut oleh masyarakat Toraja sebelum agama-agama lain masuk di Toraja seperti, agama Kristen, Katolik dan Islam. *Aluk todolo* menjadi agama para leluhur sebelum Kekristenan, sampai sekarangpun sebagian kecil atau mungkin masyarakat Toraja masih ada yang menganut agama *Aluk todolo*. *Aluk* adalah agama, sedangkan *todolo* adalah nenek moyang Toraja.

b. Pengertian *Pemali*

Pemali (tabu) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat. Menurut bapak Alba mengatakan bahwa dalam pandangan hidupnya orang Toraja bahwa orang Toraja itu orang dari atas dari alam mistis

dan segala sesuatu itu sudah diatur disana, sudah ada aturannya. Nah, aturan itu kemudian ketika manusia turun ke bumi aturan itu di bawah namanya *aluk* dan *Pemali* yang menjadi panduan, aturan bagi orang Toraja di dunia. Sehingga *Pemali* itu bagian dari agama. *Pemali* sebenarnya negatif jika dikatakan larangan melainkan *Pemali* adalah kewajiban yang harus diikuti dan jika dilanggar itu yang disebut dengan *Pemali*. Dengan kata lain *Pemali* adalah kewajiban-kewajiban yang dipenuhi agar hidup didunia ini baik dan dengan demikian juga akan kembali ke alam mistis (sumber asalnya manusia itu) dan *Pemali* juga ada di alam sana yang di bawah turun, dipakai di dunia supaya berhasil melalui *Pemali* itu dengan baik maka dia juga akan kembali baik ke sana (alam mistis). *Pemali* jika dilanggar ada tanggung jawabnya yang disebut “*Massuru*”. *Massuru*’ yaitu denda yang harus ditanggung agar kesalahan (*Pemali*) itu terbayar sehingga kembali lebih baik lagi. *Pemali* adalah tuntunan hidup atau panduan hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Pemali* adalah kewajiban-kewajiban orang percaya yang tidak boleh dilanggar dan apabila dilanggar harus dikenakan apa yang disebut dengan *massuru*’ atau semacam denda jenisnya denda itu (*massuru*’) sangat tergantung pada *Pemali* itu sendiri. Seluruh kehidupan ada *Pemalinya* tergantung *Pemali* apa yang dilanggar, dendanya (*massuru*’) yang sudah ditentukan oleh adat.

Sedangkan menurut bapak Herman Balalembang mengatakan bahwa *Pemali* adalah sesuatu yang melanggar aturan dan akan mendapatkan sanksi setimpal dengan apa yang dilanggar dalam sebuah daerah/kampung tertentu. Lebih lanjut menjelaskan tentang asal muasal *Pemali* di Tana Toraja, Menurut bapak Albatrol Palilu, mengatakan bahwa asal usul *Pemali* ialah berawal dari, orang Toraja menganggap dirinya berasal dari alam mistis yang mempunyai aturan. Sehingga kehidupan di dunia tercermin kehidupan didunia seperti di alam sana (mistis) karena aturan disana sama dengan aturan di dunia. *Pemali* berasal dari alam dimana orang Toraja berasal.

c. Fungsi dan Tujuan dari Pemali

Menurut bapak Herman Balalembang mengatakan fungsi dari pemali ialah jika ada yang melanggar aturan dalam adat, Pemaliakan berperan disini dan melakukan fungsinya melalui denda. Menurut *aluk* dan *Pemali* fungsi dari *Pemali* sebenarnya baik untuk menuntun orang Toraja bagaimana hidup dengan baik di dunia ini sehingga dia kembali baik pula ke alam sana dari mana dia berasal. Fungsi *Pemali* untuk menata kehidupan bersama, keluarga bahkan kehidupan pribadi supaya dapat hidup lebih baik di dalam dunia.

d. Dampak Pelanggaran *Pemali*

Menurut bapak Herman Balalembang dampak buruk melanggar *pemali* akan merasa malu dan minder dari keluarga, masyarakat karena perbuatan. Sedangkan menurut Albatrol Palilu, beliau mengatakan bahwa dampak buruk dari *Pemali* jika dilanggar ialah, jika orang Toraja melanggar *Pemali* dia akan mendapat sangsi sosial masyarakat dan bahkan kalau tidak membayar/melaksanakan denda dia beresiko pula di alam sana (mistis). Orang yang melanggar *Pemali* beresiko dengan relasinya sesama manusia bahkan dengan sesama alam atau dengan lingkungan alam. Resiko melanggar *Pemali* sangatlah besar karena akan berakibat pada dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat, bahkan beresiko pada kehidupan berikutnya.

e. Proses berjalannya *Pemalidi* Toraja

Menurut bapak Alberto Palilu, jika terjadi sesuatu *pemali* dan tidak diketahui lagi aslinya/hukumannya, orang melakukan namanya "*Ma'kombongan*". *Pemalitergantug* pada hasil kesepakatan masyarakatnya makanya tidak tertutup kemungkinan *Pemali* di bagian Utara berbeda dengan *Pemali* yang di maksudkan di Selatan, Timur dan Barat karena aslinya tidak ada orang yang sangat tahu, meskipun *to minaa* lebih tahu tetapi itu juga hanyalah warisan dari leluhur. Supaya *Pemali* efektif maka harus disepakati bersama yang namanya *ma'kombongan*. Itu artinya *Pemaliberasal* dari masyarakat itu sendiri dengan demikian juga bisa terjadi perubahan sesuai dengan pertumbuhan masyarakatnya. Jika masyarakatnya sudah berubah konsekuensinya *Pemali* juga berubah. *Pemali* itu dinamis karena *Pemali* berkembang sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan masyarakatnya. Apalagi ketika agama sudah masuk ke dalam Toraja otomatis akan terjadi perubahan. Secara umum *Pemali* sendiri berkembang dinamis sesuai dengan apa yang disepakati oleh masyarakat itu sendiri.

Contoh *Pemali* yang pernah terjadi di Toraja. *Pemali* yang menghancurkan dunia dulu itu justru dalam pernikahan. Ketika terjadi pernikahan sepupu satu kali itu sebenarnya tidak bisa dalam masyarakat. Kemudian disuruhlah hamba pergi bertanya ke langit, untuk menanyakan adakah kemungkinan saudara sepupuh satu kali menikah. Dasar hamba juga tidak mau terlalu capek, dia tidak naik ke langit dan pulang ka Enrekang, sehingga dia berkata kepada masyarakat bahwa menikah dengan sepupuh satu kali itu boleh-boleh saja. Ketika pernikahan itu berlangsung Allah sangat marah sehingga putuslah hubungan manusia dengan Allah karena melanggar *Pemali* yang manusia lakukan.

Hampir seluruh kehidupan masyarakat Toraja ada *Pemalinya*. Mulai dari cara tidurnya, cara makannya, cara mengambil kayu, cara mendirikan rumah. Karena *Pemali* adalah falsafat hidup/aturan hidup.

Contoh *Pemali Tongkonan*/Rumah Toraja

- Tidak boleh menghadap ke Timur harus menghadap Utara Selatan, jika dilanggar akan mendatangkan masalah-masalah pada anggota keluarga *tongkonan* itu. Karena angin selamanya dari Utara ke Selatan dan jika *tongkonan* menghadap ke Timur Barat *tongkonan* tersebut akan tumbang menurut logikanya.
- *Pemali Ke'de' joto'ba'ba ke bongisae* (tidak boleh berdiri di depan pintu jika sudah malam). Karena berdiri di depan pintu jika sudah malam membuat orang akan masuk angin yang membuat orang akan cepat sakit.
- *Pemali no'koi' allonan saba' gundanganki'* (tidak boleh menduduki bantal karena menduduki bantal bisa menyebabkan bisul) artinya supaya bantal bersih karena bantal merupakan tempat kepala. Apalagi waktu dulu orang Toraja belum mempunyai yang namanya wc, bisa dibayangkan kotornya bantal jika diduduki.
- *Pemali massapu kebongi* (tidak boleh menyapu jika sudah malam) artinya karena kekayaan orang Toraja waktu itu ada yang dalam bentuk recehan atau bahkan kancing baju, peniti jika disapu malam akan hilang.
- *Pemali ma'ulelean ke kumande ki'* (tidak boleh bercerita pada saat makan) artinya kita harus menghargai nasi. Nasi adalah bentuk berkat Allah setiap hari. Dan jika cerita sambil makan bisa kesedak, tumpah dan lain-lainnya. Agar *Pemali* ditaati oleh masyarakat maka dikasih sangsi agama agar masyarakat takut.

f. Sangsi dari *Pemali*

Menurut bapak Herman Balalembang sangsi yang didapatkan saat melanggar *Pemali* di antaranya “*mantunu bai*” atau bahkan ada disuruh “*mangrambu langi'*. *Mangrambu langi'* ini akan dilaksanakan jika pelanggaran *Pemali* sudah melewati/lewat batas. Sangsi ini disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.

g. Dampak Baik yang Muncul dari *Pemali*

Pemali menuntun orang untuk hidup secara lebih harmonis, hubungan sesama manusia menjadi lebih baik karena orang takutkan melanggar sejumlah aturan juga mungkin hubungan akan menjadi lebih baik dengan alam. Tetapi yang menjadi persoalan ada yang sudah tidak relevan lagi atau malah tidak persis lagi atau bertentangan dengan dasar-dasar iman kristen.

Dampak baiknya:

- Membuat kehidupan menjadi harmonis
- Menolong orang lebih baik
- Relasi menjadi baik dengan sesama, alam bahkan dengan Allah

h. Sudahkah *Pemali* diketahui Anak SD

Dalam banyak hal sebenarnya orang Toraja pintar dalam mengajarkan anaknya. Contoh sederhana tentang kebersihan di Toraja *Pemali* menduduki bantal, *Pemali* bercerita pada saat makan. Contoh sederhana kedua yaitu sumur yang penuh dengan larangan alasannya supaya anak-anak tidak sembarangan ke sumur karena 1) anak-anak bisa jatuh ke sumur yang bisa mengakibatkan anak tersebut mati. 2) sumur menjadi kotor jika di jadikan tempat main oleh anak-anak. Makanya itu di sumur orang Toraja di tanamlah yang namanya bunga tabang yang menjadi tanda-tanda bahwa disitu ada setan/dewa. Itulah cara orang Toraja mendidik anaknya.

Makna yang terkandung dari *Pemali* yaitu mendorong orang untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berguna, tetapi punya konsekuensi jika dilanggar yang dinamakan *massuru'*. Makna *Pemalisangat*lah penting untuk menolong orang Toraja untuk tertib dan teratur dimana ada resiko yang ditanggung setiap orang yang melanggar. Dan juga mengajak orang menjadi tahu bahwa setiap orang yang berbuat salah ada resikonya/ denda di balik kesalahan itu. Dalam *Pemali* kebanyakan bermakna positif meskipun ada juga ada yang negatif pada *Pemali* yang dulu-dulu (Alba, 15 Mei 2021).

i. Nilai-nilai yang Terdapat pada *Pemali*

Nilai-nilai kebaikan bersama, yang mendorong nilai-nilai kejujuran. Bertanggungjawab untuk menjaga hubungan yang baik. *Pemali* mengandung nilai-nilai: nilai kebersamaan, nilai kebaikan, dan juga nilai-nilai tanggungjawab. Walaupun juga kadang mendorong orang untuk munafik misalnya jika tidak ada yang mengetahui maka orang tersebut akan berkata karena tidak ada yang lihat makanya dilanggar saja.

j. Kekurangan *Pemali*

Secara umum kekurangan *Pemali* yaitu :

- Tidak bisa semua kehidupan ini hanya diatur dengan aturan-aturan tertentu saja.
- Bisa kehidupan ini menjadi penuh dengan kekakuan-kekakuan. Karena mau kesana salah mau kesini salah menjadikan orang bingung
- Mengekang yang mengakibatkan orang tidak bisa bertindak kreatif. Mau makan harus begini, mau tidur harus begini, bicara harus begini. Jadi, aturan bisa membuat kita istilahnya beku dan kaku.
- Juga bisa mengajak orang munafik. Karena mereka sudah tahu mereka bersalah dan didenda ini itu karena dia golongan diatas/memiliki uang banyak bisa

seenaknya melanggar *Pemali* karena mereka mampu dalam membayarnya walaupun sanksi sosial masyarakat jauh lebih penting dari pada sanksi seperti itu. Dan juga jika tidak ada orang yang mengetahui jika dia melanggar tidak masalah.

k. Kenapa masih ada yang melanggar *Pemali*

Karena:

- *Pemali* itu sendiri tidak memadai dalam arti ada hal yang tidak bisa diatur oleh *Pemali* sehingga bisa saja orang membuat yang lainnya.
- Secara alamiah orang itu tidak mau dikekang dalam arti orang itu pada dasarnya ingin bebas. Karena itu kemungkinan untuk melanggar *Pemali* selalu ada. Keterbatasan *Pemali* membuat orang sendiri bisa bebas.
- Karena orang mampu membayar dendanya sehingga dia bebas untuk melanggar. Contohnya jika orang kedapatan berzinah dan dendanya hanya 1 seekor babi betina jadi, jika orang berekonomi mampu dan bisa saja seenaknya karena dia akan merasa bahwa dia mampu.

Pemali jika dilanggar maka yang akan turun tangan ialah pertama-tama dalam masyarakat adalah lembaga adat, yang kedua sebenarnya pemahaman di balik *Pemali* itu sendiri. Tetapi secara kekristenan berkata jangan bawah persoalanmu ke orang lain bawahlahsesamu ke persekutuan. Tetapi bagi orang percaya selesaikan dulu persoalanmu pertama-tama melakukan pengakuan dosa atau sampaikan masalahmu kepada yang mampu menuntun baik itu pendekatan agama, pendekatan sosial, psikologis, baru ke lembaga adat. Tapi itulah yang ada di dalam masyarakat dan semestinya gerejalah yang pertama menyelesaikan masalahnya (Alba, 15 Mei 2021).

l. Kenapa *Pemali* menjadi panutan/seakan-akan menjadi pedoman karena seperti diketahui hampir semua orang sudah memiliki agama

Karena kita adalah masyarakat yang memang tidak bisa juga membebaskan diri sepenuhnya dari ketorajaan kita dan kita masih hidup dalam lingkungan sosial yang sangat memiliki aturan adat makanya kita pertama-tama harus menghormati hal-hal yang seperti itu, karena banyak juga hal baik di *Pemali*. Jadi, alangkah lebih baiknya lagi sebenarnya kalau semua yang berkepentingan disini bukan lagi mereka sadar bahwa lembaga adat itu tinggal salah satu lembaga yang ada. Ada lembaga yang lebih formal yaitu negara dalam hal ini pemerintah. Tetapi, sebagaimana tadi *pemali* itu ada kaitannya dengan aluk, maka sebenarnya sekarang ini gereja dan agama menjadi sangat penting untuk menerjemahkan *Pemali* seperti apa yang relevan menurut agama orang tidak bisa lagi orang kristen dihakimi dengan *Pemali* berlatang belakang *aluk todolo*, karena itu dijamin oleh negara sebenarnya. Sehingga jangan lagi semena-

mena lembaga adat yang berlatang belakang *aluk* dan *Pemali* berarti *aluk todolo* di belakangnya walaupun sebenarnya ada nilai-nilai baik yang juga relevan dengan agama kristen. Jadi di situ bisa duduk bersama untuk membicarakan kebaikan tertinggi apa-apa yang ada di balik *aluk* dan *Pemali* itu dan pastinya pemerintah akan mendukung hal-hal seperti itu. Sebaiknya *Pemali* kekristenan yang kita ikuti bukan lagi *Pemali aluk todolo* karena sekarang masyarakat Toraja mayoritas agama kristen.

m. Keberlangsungan *Pemali*

Sejak awalnya *Pemali* itu mengalami dinamika. Dulunya *sanda pitu*, kemudian berkembang hanya *sanda saratu*’ berarti sudah ada perubahan semenjak itu. *Pemali* menjadi tidak berarti apa-apa karena penjelasannya tidak ada. Karena orang-orang tua kita mengatakan “*nangsusi moto temponjomai*” (seperti itulah sejak dulu).

Nah bagaimana masyarakat mau berkembang, sehingga orang yang pintar akan mengatakan kalau begitu jangan dihormati karena dari dulu begitu tidak ada penjelasan/makna yang dimaksudkan sehingga tidak masuk akal, dan ini yang akan membuat *Pemali* itu berkembang. Seandainya bisa diterjemahkan dalam konteks sekarang pasti bisa *Pemali* itu akan berjalan dengan baik.

n. Kendala dalam pelestarian *Pemali*

Dunia sudah berubah, dipaksa oleh iptek apalagi dengan dunia yang sekarang, sementara pamangku *Pemali* di kampung tidak mampu mengikuti perkembangan ini, dan akan membuat frustrasi masyarakat di kampung. Masyarakat menjadi apa adanya lama kelamaan frustrasi akhirnya melawan. Sehingga banyak orang-orang tua sekarang mengeluh bahwa tidak dihargai oleh anak muda sekarang. Malahan persolannya orang tua tidak mampu menjelaskan makna dari *Pemali* itu sendiri. Padahal modern sendiri punya *Pemali* sendiri karena hokum-hukum dalam IT itu sebenarnya *Pemali*, tetapi dirasionalkan dalam bentuk hukum positif dan disepakati melalui proses bersama demokrasi. Masyarakat akan tergiring pada namanya split orang pusing sendiri, satu sisi dia ikut *aluk todolo*, satu sisi ikut agama kristen, sisi lain dia ikut modernisasi akhirnya pusing sendiri mana yang akan diikuti. Melawan habis-habisan terhadap masa lampau dihakimi oleh masyarakat, mau ikut sembarang disitu hatinya tidak terima. Disini fungsi pastoral gereja sangat penting.

Kesimpulan

Pemali adalah kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Toraja yang berdampak baik pada kehidupan masyarakat dalam kehidupannya. *Pemali* jika dilanggar akan mendapatkan sangsi/denda yang namanya *massuru*’. Meskipun

Pemali ini sangat baik *Pemali* juga mempunyai kurangan/dampak positif dalam masyarakat toraja. *Pemali* ini pun dinamis dimana selalu terjadi perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Widiastuti (2015). *Pemali dalam kehidupan masyarakat kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan (kajian Semiotik dan Etnopedagogi)*, Lokabahasa, 6(1), 71-78.
- Fajarini dan Dhanurseto (2019). Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat, *Jurnal Profesiaonal FIS Unived*, 6 (2), 23-29
- Harpriyanti dan Komalasari (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Statistika, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 242-252.
- Nurdiansah (2017). Budaya Pemali sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di SD, *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 59-68.
- Astuti (2020). Budaya Pemali dalam Masyarkat Etnik Toraja di Kota Samarinda: suatu tinjauan semotika, *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(4), 121-130.
- Alba, (2021), wawancara, Tana Toraja
- Albatrol Palilu, (2021), wawancara, 2021
- Herman Balalembang, (2021), Wawancara, Tana Toraja.